

DAMPAK TRANSFORMASI TENAGA KERJA PERTANIAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA (STUDI KASUS PADA DESA URBAN DAN RURAL DI KAB. BOGOR)

Oleh:
Alla Asmara* dan Tanti Novianti*

ABSTRACT

TRANSFORMATION IMPACT ON AGRICULTURAL LABOUR TO HOUSEHOLD INCOME (CASE STUDY ON RURAL AND URBAN AREAS IN THE DISTRICT OF BOGOR)

The objectives of this study are: (1) to identify agricultural household characteristics in rural and urban areas, (2) to identify the factors that encouraging the process of labour transformation in rural and urban areas, and (3) to analyze the process of labour transformation impact to households' income in rural and urban. The Design of study is the case study in The Distric of Bogor. The Sampling method uses multistage sampling with data analyzing of: (1) descriptive analysis, (2) Binary Choice Model in logisitic function, and (3) income analysis. The results of study show that educational level of head of agricultural household in rural more than urban and conversely for income. The factors in which influent the decision of head of household to transform in rural are age (X3) and income expectation from non-farm (5). In urban, the factors in which influent decision are self belonging of land (X1), the amount of working age of household family members (X2), the educational level of head of household (X4), and income expectation from non-farm (X5). Income level of household in rural and urban is not significant (Prob 0,2906). Mean while, the average of farm income in rural and urban is significant (Prob = 0,0028). The income of transformed farmer is more than pure farmer. The income level significant both rural (prob= 0,0618) and urban (0,0110).

Keywords : transformation, labour, agricultural household, rural and urban

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi karakteristik rumah tangga pertanian di desa rural dan urban, (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses transformasi tenaga kerja di desa rural dan urban, dan (3) Menganalisis dampak transformasi tenaga kerja terhadap pendapatan rumah tangga di desa rural dan urban. Penelitian yang dilakukan didesain sebagai suatu studi kasus. Penentuan responden dan desa contoh dilakukan dengan metode *multistage sampling* dengan analisis data meliputi: (1) Analisis deskriptif, (2) Model *Binary Choice* dalam bentuk fungsi logistik, dan (3) Analisis Pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga rumah tangga pertanian pada desa rural lebih tinggi dibandingkan desa urban dan untuk tingkat pendapatan terjadi kondisi yang sebaliknya. Variabel yang mempengaruhi keputusan kepala keluarga di desa rural untuk melakukan transformasi adalah umur kepala keluarga (X₃) dan ekspektasi pendapatan dari usaha non-pertanian (X₅). Sementara itu pada desa urban, keputusan kepala keluarga untuk melakukan transformasi dipengaruhi oleh variabel penguasaan lahan (X₁), jumlah anggota keluarga usia kerja (X₂), tingkat pendidikan kepala keluarga (X₄), dan ekspektasi pendapatan dari usaha non-pertanian (X₅). Tingkat pendapatan rumah tangga pertanian di desa rural

dan urban tidak berbeda nyata (probabilitas = 0.2906). Namun demikian rata-rata tingkat pendapatan usahatani untuk desa rural berbeda nyata dengan desa urban (probabilitas = 0.0028). Pendapatan rumah tangga petani transformasi cenderung lebih besar dibandingkan dengan petani murni. Perbedaan tingkat pendapatan tersebut adalah signifikan baik pada desa rural (probabilitas = 0.0618) maupun desa urban (probabilitas = 0.0110).

Kata kunci : transformasi, tenaga kerja, rumah tangga pertanian, rural dan urban.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan potensi sumberdaya yang cukup potensial. Oleh karena itu, pertanian menjadi sektor utama yang diandalkan sebagai penyumbang devisa sekaligus sebagai penyerap tenaga kerja utama di Indonesia. Salah satu kontribusi sektor pertanian dalam hal penyedia faktor produksi adalah dalam bentuk penawaran tenaga kerja bagi sektor non-pertanian. Hal ini merupakan implikasi dari curahan waktu kerja dalam sektor pertanian yang cenderung bersifat

* Staf Pengajar Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

musiman. Hal lain yang juga menjadi faktor pendorong tenaga kerja pertanian untuk bekerja pada sektor non-pertanian adalah berkaitan dengan tingkat pendapatan yang diperolehnya dari sektor pertanian.

Kondisi yang umum terjadi jika tingkat pendapatan yang diperoleh suatu rumah tangga dari sektor pertanian relatif rendah maka akan coba ditutupi oleh rumah tangga tersebut dengan bekerja pada sektor non-pertanian. Sudaryanto dan Pasandaran (1989) menjelaskan bahwa dekomposisi Indeks Gini menurut sektor menunjukkan bahwa distribusi pendapatan dari sektor pertanian lebih timpang dibanding distribusi pendapatan total. Timpangnya distribusi pendapatan dari pertanian dikompensasi oleh pendapatan sektor non-pertanian yang lebih merata.

Industrialisasi yang sedang dan akan terus berlangsung di Indonesia selain mengubah struktur perekonomian secara nasional, juga akan memiliki dampak terhadap pendapatan rumah tangga sebagai pelaku dalam perekonomian tersebut. Petani atau buruh tani (tenaga kerja pertanian) memiliki peluang untuk memasuki sektor non-pertanian karena adanya curahan waktu yang bersifat musiman dalam usahatani. Namun demikian, tuntutan kualitas tenaga kerja yang lebih tinggi dalam sektor industri (non-pertanian) menjadi suatu kendala dalam proses transformasi tenaga kerja pertanian ke dalam sektor non-pertanian (industri). Kondisi ini menimbulkan suatu pertanyaan: apakah proses transformasi tenaga kerja sektor pertanian ke sektor non-pertanian, sebagai implikasi proses pembangunan, memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan rumah tangga?

Berdasarkan uraian di atas maka secara khusus permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana karakteristik rumah tangga pertanian di desa *urban* dan desa *rural*? (2) Faktor-faktor apa yang mendorong terjadinya proses transformasi tenaga kerja dari pertanian ke non-pertanian di desa *urban* dan desa *rural*? (3) Bagaimana dampak transformasi tenaga kerja terhadap pendapatan rumah tangga di desa *urban* dan desa *rural*?

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi karakteristik rumah tangga pertanian di desa urban dan desa rural, (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses

transformasi tenaga kerja dari pertanian ke non-pertanian di desa urban dan desa rural, dan (3) Menganalisis dampak transformasi tenaga kerja terhadap pendapatan rumah tangga di desa urban dan desa rural.

Manfaat

Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai salah satu sumber informasi/bahan masukan yang dapat dipertimbangkan dalam pembuatan kebijakan pembangunan yang memiliki implikasi terhadap transformasi tenaga kerja pertanian. Secara lebih khusus pada dampak transformasi tenaga kerja pertanian terhadap pendapatan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan didesain sebagai penelitian yang bersifat eksploratif dengan pendekatan suatu studi kasus. Subyek dari penelitian adalah mempelajari dampak transformasi tenaga kerja terhadap pendapatan rumah tangga, kasus pada *Desa Urban* dan *Desa Rural*. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dirancang dengan metode survai dengan terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan terstruktur (kuesioner). Penentuan responden dan desa contoh yang meliputi *desa urban* dan *desa rural* dilakukan dengan metode *multistage sampling* (penarikan contoh bertahap). Tahapan yang dilakukan adalah: **Pertama**, menentukan kecamatan yang akan menjadi lokasi penelitian. Kecamatan yang terpilih adalah Kecamatan Cibungbulang dan Kecamatan Tamansari. **Kedua**, menentukan desa contoh dari kecamatan terpilih. Pada masing-masing kecamatan dipilih desa-desa yang akan mewakili desa rural dan desa urban. Pada Kecamatan Cibungbulang dipilih dua desa yaitu Desa Ciaruteun Udik (mewakili desa rural) dan Desa Cibatok II (mewakili desa urban). Untuk Kecamatan Tamansari, desa yang dipilih adalah Desa Sukaluyu (mewakili desa rural) dan Desa Sukamantri (mewakili desa urban). **Ketiga**, menentukan responden dari setiap desa contoh. Pemilihan responden dilakukan secara acak (*simple random sampling*). Jumlah responden dari setiap desa contoh adalah sebanyak 15 orang sehingga total responden adalah 60 orang (jumlah responden untuk desa rural dan desa urban masing-masing sebanyak 30 orang).

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan meliputi: (1) Analisis Deskriptif, (2) Model *Binary Choice*, dan (3) Analisis Pendapatan. Faktor-faktor pendorong maupun penarik yang diduga mempengaruhi seorang kepala keluarga dari suatu rumah tangga melakukan transformasi didekati dari peubah-peubah: penguasaan aset produktif (X_1), didekati dari luas lahan yang dimiliki per jumlah anggota keluarga usia kerja; sumberdaya manusia, didekati dari jumlah anggota keluarga usia kerja (X_2), umur kepala keluarga (X_3), tingkat pendidikan kepala keluarga (X_4); dan Ekspektasi pendapatan di sektor non pertanian (X_5). Untuk mempermudah pendugaan digunakan model "*binary choice*" dalam bentuk fungsi logistic.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Pertanian

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa umur rata-rata KK rumah tangga pertanian di desa rural adalah 56.14 tahun dan untuk desa urban adalah 56.07 tahun. Kepala Keluarga rumah tangga pertanian umumnya masih berada dalam usia produktif (di bawah 60 tahun). Namun demikian, jumlah KK dengan usia relatif muda (kurang dari 40 tahun) merupakan bagian yang relatif kecil dari keseluruhan rumah tangga pertanian yaitu hanya 3.33 persen (desa rural) dan 2.67 persen (desa urban). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian sebagai salah satu alternatif lapangan usaha tampaknya relatif kurang diminati oleh generasi muda. Hasil ini juga sekaligus memperkuat hasil temuan sebelumnya yang disampaikan oleh Suryana dan Nurmalina (1989) dalam Suryana (1989) yang menjelaskan bahwa sebagian besar pemuda pedesaan dan kelompok angkatan kerja pedesaan yang berpendidikan formal lebih tinggi cenderung tidak memilih sektor pertanian sebagai lapangan kerja utama.

Tingkat pendidikan KK rumah tangga pertanian di desa rural dan urban relatif berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada rata-ran lamanya KK mengikuti pendidikan yaitu 4.07 tahun (desa rural) dan 2.77 tahun (desa urban). Perbedaan lainnya adalah juga pada distribusinya dimana untuk desa rural KK umumnya pernah bersekolah walaupun tidak tamat SD (36.67 persen); sedangkan untuk desa urban distribusi terbesar adalah pada kategori tidak pernah sekolah (43.33 persen). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan KK rumah tangga pertanian

di desa rural relatif lebih tinggi dibandingkan desa urban.

Tabel 1. Karakteristik Rumah Tangga Pertanian Di Kabupaten Bogor, Tahun 2005

Karakteristik	Rural		Urban	
	Frek	%	Frek	%
Umur (Th)				
40	1.00	3.33	2.00	6.67
40-60	23.00	76.67	20.00	66.67
>60	6.00	20.00	8.00	26.67
Rataan	56.14		56.07	
Pendidikan				
Tidak sekolah	6.00	20.00	13.00	43.33
tidak tamat sd	11.00	36.67	8.00	26.67
tamat sd	9.00	30.00	7.00	23.33
SLP	3.00	10.00	2.00	6.67
SLA	1.00	3.33	0.00	0.00
Rataan (Th)	4.07		2.77	
Jumlah Anggota Keluarga (Orang)				
1-4	9.00	30.00	10.00	33.33
5-8	15.00	50.00	13.00	43.33
>8	6.00	20.00	7.00	23.33
Rataan	6.03		6.30	
Jumlah Anggota Keluarga Usia Kerja (orang)				
1-4	19.00	63.33	19.00	63.33
5-8	10.00	33.33	9.00	30.00
>8	1.00	3.33	2.00	6.67
Rataan	4.24		4.67	
Tingkat Pendapatan (Rp/th)				
< 6000000	10.00	33.33	4.00	13.33
6000000-12000000	11.00	36.67	9.00	30.00
12000000-24000000	5.00	16.67	12.00	40.00
>24000000	4.00	13.33	5.00	16.67
Rataan	12015058.00		14944478.00	

Jumlah anggota keluarga rumah tangga pertanian di desa rural dan urban relatif sama (Tabel 1). Hal ini ditunjukkan oleh rata-ran jumlah anggota keluarga yaitu 4 orang baik di desa rural (6.03 %) maupun desa urban (6.30 %).

Rataan tingkat pendapatan rumah tangga pertanian di desa rural adalah Rp 12 015 058.00/th dan untuk desa urban adalah Rp 14 944 478.00/th. Berdasarkan distribusinya terlihat bahwa lebih dari 50 persen rumah tangga pertanian di desa urban memiliki tingkat pendapatan di atas Rp 12 000 000.00/th, sedangkan untuk rumah tangga pertanian di desa rural tingkat pendapatan sebesar itu hanya dapat dicapai oleh 27 persen rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga pertanian di desa rural relatif lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga pertanian di desa urban. Untuk karakteristik usaha yang dijalankan oleh rumah tangga pertanian

disajikan pada Lampiran 1 dan Lampiran 2 (Karakteristik Usaha Pertanian dan Non-Usahatani).

Faktor Pendorong Transformasi Tenaga Kerja Pertanian

Hasil estimasi terhadap variabel-variabel yang diduga mempengaruhi keputusan kepala keluarga untuk bekerja pada sektor non-pertanian (transformasi) secara ringkas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Estimasi Peluang Kepala Keluarga Melakukan Transformasi

Variabel	Desa Rural		Desa Urban	
	Koefisien	Probabilitas	Koefisien	Probabilitas
C	18.28526	0.1049	4.183039	0.3115
X1	-0.002288	0.5871	-0.002867	0.0385
X2	-0.295071	0.6128	-1.001928	0.0380
X3	-0.321660	0.0815	-0.014088	0.8076
X4	-0.393279	0.2460	1.000674	0.0337
X5	0.702490	0.0419	0.446653	0.0757

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa variabel yang mempengaruhi keputusan kepala keluarga untuk melakukan transformasi di desa rural berbeda dengan desa urban. Untuk desa rural, umur kepala keluarga (X_3) berpengaruh negatif terhadap keputusan kepala keluarga untuk melakukan transformasi. Kondisi ini terjadi karena umur kepala keluarga di desa rural sudah relatif lanjut yaitu rata-rata 56.14 tahun. Sementara itu, ekspektasi terhadap pendapatan dari sektor non-pertanian (X_5) berpengaruh positif. Pendapatan yang relatif tinggi pada usaha non-pertanian merupakan faktor yang dapat menarik tenaga kerja untuk bekerja pada usaha tersebut.

Pada desa urban, variabel penguasaan lahan (X_1) dan jumlah anggota keluarga usia kerja (X_2) berpengaruh negatif terhadap keputusan kepala keluarga untuk melakukan transformasi sedangkan tingkat pendidikan (X_4) dan ekspektasi terhadap pendapatan dari usaha non-pertanian (X_5) berpengaruh positif. Sumaryanto dan Sudaryanto (1989) menyatakan bahwa faktor demografi, ekspektasi pendapatan dan kualitas lahan sangat berpengaruh terhadap sebuah rumah tangga (kepala keluarga) untuk melakukan perubahan (migrasi).

Pendapatan Rumah Tangga Pertanian

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa komposisi pendapatan rumah tangga pertanian baik pada desa rural maupun desa urban didominasi oleh pendapatan dari usaha non-pertanian. Berdasarkan

uji statistik terhadap nilai rata-rata diketahui bahwa tingkat pendapatan rumah tangga pertanian pada desa rural tidak berbeda nyata dengan tingkat pendapatan rumah tangga pertanian di desa urban (probabilitas = 0.2906). Namun demikian kontribusi usahatani terhadap pendapatan rumah tangga di desa urban (35.213 persen) relatif lebih besar dibandingkan desa rural (17.710 persen) dan berbeda nyata dengan desa urban (probabilitas = 0.0028).

Tabel 3. Komposisi Pendapatan Rumah Pertanian Pada Desa Rural dan Desa Urban

Komponen	Desa Rural		Desa Urban	
	Nilai	%	Nilai	%
A. Pertanian				
1) Usahatani Tanaman	1 480 678.00	12.324	3 587 445.00	24.005
2) Usahatani Ternak	227 566.00	1.894	853 200.00	5.709
3) Usahatani Ikan	0.00	0.000	72 500.00	0.485
4) Usahatani Perkebunan	120 690.00	1.004	26 000.00	0.174
5) Buruh Tani	298 897.00	2.488	645 266.00	4.318
Sub Total	2 127 851.00	17.710	5 262 412.00	35.213
B. Non Pertanian				
	9 887 207.00	82.290	9 682 066.00	64.787
Total	12 015 058.00	100.000	14 944 478.00	100.000

Sementara itu, untuk komposisi pendapatan rumah tangga pertanian berdasarkan status pekerjaan yang dijalankan oleh kepala keluarga di kedua tipologi desa disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4 maka dapat diketahui bahwa rumah tangga pertanian yang kepala keluarganya bekerja bukan saja sebagai petani tetapi juga bekerja di luar usaha pertanian (petani transformasi) cenderung memiliki tingkat pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga pertanian yang kepala keluarganya hanya bekerja dalam usahatani (petani murni). Perbedaan tingkat pendapatan tersebut adalah signifikan baik pada desa rural (probabilitas = 0.0618) maupun desa urban (probabilitas = 0.0110).

Tabel 4. Komposisi Pendapatan Rumah Tangga Pertanian Berdasarkan Status Kepala Keluarga

Komponen	Petani Murni		Petani Transformasi	
	Nilai	%	Nilai	%
Desa Rural				
A. Pertanian				
1) Usahatani tanaman	693 727.27	10.69	1 936 280.40	12.73
2) Usahatani ternak	204 545.45	3.15	240 925.59	1.58
3) Usahatani ikan	0.00	0.00	0.00	0.00
4) Usaha perkebunan	318 181.82	4.90	6 352.09	0.04
5) Buruh Tani	624 363.64	9.62	110 468.24	0.73
Sub Total	1 840 818.18	28.37	2 294 026.32	15.08
B. Non Pertanian				
	4 647 727.27	71.63	12 920 589.84	84.92
Total	6 488 545.45	100.00	15 214 616.15	100.00

Lanjutan Tabel 4

Komponen	Petani Murni		Petani Transformasi	
	Nilai	%	Nilai	%
Desa Urban				
A. Pertanian				
1) Usahatani tanaman	2 127 630.00	19.25	5 047 260.00	26.90
2) Usahatani temak	1 134 666.67	10.26	571 733.33	3.05
3) Usahatani ikan	0.00	0.00	145 000.00	0.77
4) Usaha Perkebunan	52 000.00	0.47	0.00	0.00
5) Buruh Tani	1 208 266.67	10.93	82 266.67	0.44
Sub Total	4 522 563.33	40.91	5 928 526.67	31.60
B. Non Pertanian	6 532 266.67	59.09	12 831 866.67	68.40
Total	11 054 830.00	100.00	18 760 393.33	100.00

Perbedaan tersebut merupakan akumulasi perbedaan pendapatan dari hasil pertanian dan non-pertanian. Pada desa rural perbedaan pendapatan dari usaha pertanian disebabkan karena perbedaan dalam luasan lahan yang dikuasai oleh petani murni dan petani transformasi. Data survey menunjukkan bahwa petani murni menguasai lahan yang relatif lebih sempit (1915.455 m²) dibandingkan petani transformasi (3118.421 m²). Hal yang sama juga dijumpai di desa urban yaitu petani murni menguasai lahan yang relatif lebih sempit (1968 m²) dibandingkan petani transformasi (2340 m²).

Perbedaan tingkat pendapatan rumah tangga pertanian juga disebabkan oleh perbedaan dalam pendapatan dari usaha non-pertanian. Pendapatan usaha non-pertanian yang relatif lebih tinggi diperoleh rumah tangga petani transformasi dibandingkan petani murni yang terjadi pada desa rural dan desa urban diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Banyaknya jenis usaha yang dijalankan, jumlah tenaga kerja keluarga yang bekerja dan lamanya usaha non-pertanian telah diusahakan oleh suatu rumah tangga pertanian merupakan faktor yang diduga menyebabkan perbedaan pendapatan dari usaha non-pertanian.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa petani transformasi memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan petani murni. Pada desa rural rata-rata rumah tangga petani transformasi mengerjakan 1.78 jenis pekerjaan (petani murni 1.71 jenis pekerjaan); rata-rata jumlah anggota keluarga yang terlibat adalah sebanyak 2.00 orang (petani murni 1.71 orang); dan telah mengerjakan usaha non-pertanian selama 23.22 tahun (petani murni 3.64 tahun). Pada desa urban yaitu: rata-rata rumah tangga petani transformasi mengerjakan 2.07 jenis pekerjaan (petani murni 1.5 jenis pekerjaan); rata-rata jumlah anggota keluarga yang terlibat adalah sebanyak 2.13 orang (petani murni 1.60 orang); dan telah mengerjakan usaha non-pertanian selama 16.27 tahun (petani murni 8.3 tahun).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik rumah tangga pertanian pada desa rural dan urban relatif berbeda pada aspek tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. KK di desa rural memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan KK di desa urban dan tingkat pendapatan rumah tangga pertanian pada desa urban lebih tinggi dibandingkan desa rural.
2. Variabel yang mempengaruhi keputusan kepala keluarga di desa rural untuk melakukan transformasi adalah umur kepala keluarga (X_3) dan ekspektasi pendapatan dari usaha non-pertanian (X_5). Sementara itu pada desa urban, keputusan kepala keluarga untuk melakukan transformasi dipengaruhi oleh variabel penguasaan lahan (X_1), jumlah anggota keluarga usia kerja (X_2), tingkat pendidikan kepala keluarga (X_4), dan ekspektasi pendapatan dari usaha non-pertanian (X_5).
3. Komposisi pendapatan rumah tangga pertanian baik pada desa rural maupun desa urban didominasi oleh pendapatan dari usaha non-pertanian. Tingkat pendapatan rumah tangga pertanian di desa rural dan urban tidak berbeda nyata (probabilitas = 0.2906). Namun demikian rata-rata tingkat pendapatan usahatani untuk desa rural berbeda nyata dengan desa urban (probabilitas = 0.0028). Pendapatan rumah tangga petani transformasi cenderung lebih besar dibandingkan dengan petani murni baik pada desa rural maupun desa urban. Perbedaan tingkat pendapatan tersebut adalah signifikan baik pada desa rural (probabilitas = 0.0618) maupun desa urban (probabilitas = 0.0110).

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah:

1. Untuk dapat meraih peluang bekerja pada sektor non-pertanian maka tingkat pendidikan menjadi salah satu aspek yang perlu ditingkatkan oleh rumah tangga pertanian.
2. Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produktivitas dalam pertanian perlu diupayakan baik oleh rumah tangga pertanian maupun pemerintah daerah agar pendapatan dari usaha pertanian mampu mengimbangi pendapatan dari non-pertanian sehingga tidak terjadi ketimpangan tenaga kerja keluarga terhadap usahatani yang dijalankannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudaryanto, T dan Efendi, P. 1989. Metode Penarikan Contoh dan Rangkuman Hasil Penelitian Prosiding Patanas. Pusat Penelitian Agroekonomi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor
- Sumaryanto dan Tahlim, S. 1989. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Arus dan Pola Migrasi Tenaga Kerja Pedesaan. Prosiding Patanas. Pusat Penelitian Agroekonomi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor
- Suryana, A. 1989. Perspektif Mobilitas Kerja dan Kesempatan Kerja Pedesaan. Prosiding Patanas. Pusat Penelitian Agroekonomi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.

Musim Tanam II				
Padi	2.00	6.67	8.00	27.00
Jagung	2.00	6.67	11.00	37.00
Ubi	4.00	13.33	1.00	3.00
Kacang	3.00	10.00	0.00	0.00
Talas	0.00	0.00	5.00	17.00
Terong	1.00	3.33	0.00	0.00
Mentimun	3.00	10.00	0.00	0.00
Buncis	3.00	10.00	0.00	0.00
Banguang	1.00	3.33	1.00	3.00
Secin	0.00	0.00	1.00	3.00
Ubi+Buncis	1.00	3.33	0.00	0.00
Ubi+Jagung	2.00	6.67	0.00	0.00
Ubi+Singkong	1.00	3.33	0.00	0.00
Talas+Secin	1.00	3.33	0.00	0.00
Jagung+Talas+Bayam	1.00	3.33	0.00	0.00
Jagung+secin+Bayam	1.00	0.03	0.00	0.00
Terong+Tomat+Jagung	0.00	0.00	1.00	3.00
Jagung+Cabai+Talas	0.00	0.00	1.00	3.00
Musim Tanam III				
Padi	2.00	0.07	6.00	20.00
Jagung	1.00	0.03	3.00	10.00
Ubi	2.00	0.07	1.00	3.00
Mentimun	1.00	0.03	0.00	0.00
Buncis	1.00	0.03	0.00	0.00

Lampiran 1. Karakteristik Usaha Pertanian

Karakteristik	Rural		Urban	
	Frek	%	Frek	%
Luas Lahan (m2)				
< 1000	4.00	13.33	7.00	23.00
1000-2500	17.00	56.67	15.00	50.00
2501-5000	6.00	20.00	5.00	17.00
> 5000	3.00	10.00	3.00	10.00
Rataan	2662.76		2154.00	
Status Lahan				
Milik sendiri	22.00	73.33	10.00	33.00
Sewa	2.00	6.67	5.00	17.00
Maparo	2.00	6.67	9.00	30.00
Milik + Maparo	3.00	10.00	3.00	10.00
Milik + Sewa	1.00	3.33	3.00	10.00
Intensitas Tanam (kali/th)				
Dua kali	23.00	76.67	20.00	67.00
Tiga Kali	7.00	23.33	10.00	33.00
Jumlah Anggota Keluarga yang Terlibat				
satu orang	16.00	53.33	8.00	26.67
dua orang	11.00	36.67	18.00	60.00
tiga orang	1.00	3.33	1.00	3.33
empat orang	2.00	6.67	3.00	10.00
Rataan		1.69		1.93
Musim Tanam I				
Padi	18.00	60.00	18.00	60.00
Jagung	3.00	10.00	5.00	17.00
Ubi	1.00	3.33	1.00	3.00
Kacang	2.00	6.67	0.00	0.00
Terong	2.00	6.67	0.00	0.00
Mentimun	2.00	6.67	1.00	3.00
Talas	0.00	0.00	2.00	7.00
Secin	0.00	0.00	3.00	10.00
Cabai	0.00	0.00	2.00	7.00

Lampiran 2. Karakteristik Usaha Non Pertanian di Kabupaten Bogor, Tahun 2005

Karakteristik	Rural		Urban	
	Frek	%	Frek	%
Jenis Pekerjaan:				
Pedagang	17.00	56.67	6.00	20.00
Warung	2.00	6.67	3.00	10.00
Buruh/Karyawan	15.00	50.00	15.00	50.00
Jasa	10.00	33.33	14.00	46.67
Usaha Yang Dijalankan RT:				
satu jenis	12.00	40.00	11.00	36.67
dua jenis	9.00	30.00	9.00	30.00
tiga jenis	2.00	6.67	3.00	10.00
empat jenis	2.00	6.67	2.00	6.67
Jumlah Anggota Keluarga yang Terlibat:				
satu orang	10.00	33.33	11.00	36.67
dua orang	9.00	30.00	7.00	23.33
tiga orang	5.00	16.67	5.00	16.67
empat orang	1.00	3.33	2.00	6.67
Lama Usaha (Tahun):				
< 1.0	1.00	3.33	0.00	0.00
1.0-3.0	4.00	13.33	3.00	10.00
3.1-10.0	6.00	20.00	13.00	43.33
>10.0	12.00	40.00	8.00	26.67